

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ahimsa (Dalam Djono et al., 2012:269) mengemukakan bahwa bangunan fisik selalu menandai tingkat kehidupan manusia sehingga bangunan memiliki nilai budaya di dalamnya. Kata budaya berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal. Terdapat definisi lain yang mengupas kata budaya sebagai perkembangan dari penggabungan dua kata atau majemuk *budi-daya* yang berarti daya dan budi. Karena itu terdapat perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Kata kebudayaan dalam bahasa asing adalah *culture*. Berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah dan mengerjakan. Dari arti ini *culture* berkembang sebagai segala daya dan upaya serta tindakan manusia untuk merekayasa tanah dan mengolah alam (Koentjaraningrat, 2015:146).

Koentjaraningrat (2015:150), mengemukakan bahwa kebudayaan ada tiga wujudnya: Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak tidak dapat diraba, lokasinya di dalam alam pikiran pemilik kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan yang memberi jiwa kepada pemilik kebudayaan, gagasan satu dengan yang lainnya saling berkaitan yang disebut sebagai sistem kebudayaan atau adat-istiadat; Wujud kedua disebut sistem sosial yaitu tindakan berpola manusia yang berdasarkan adat tata kelakuan, sistem sosial bersifat konkret, bisa di observasi dan dokumentasikan; Wujud ketiga disebut kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil karya manusia, sifatnya paling konkret berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto seperti bangunan. Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, adat-istiadat mempengaruhi tindakan yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik termasuk bangunan.

Dalam disiplin ilmu antropologi, terdapat sub-disiplin antropologi arsitektur yang secara khusus membahas bangunan. Antropologi arsitektur berasal dari dua

istilah antropologi dan arsitektur. Secara etimologi antropologi berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* ilmu, berarti ilmu tentang manusia. Arsitektur secara etimologi berasal dari kata Yunani *arche* yaitu yang utama dan *tektoon* menunjuk pada sesuatu yang kokoh, stabil, tidak roboh, *architectoon* berarti ahli bangunan yang utama. Antropologi arsitektur dapat diartikan sebagai kajian tentang bagaimana manusia ber-arsitektur. Arsitektur selalu dikaitkan dengan bangunan, banyak bangunan tidak diakui sebagai arsitektur, karena arsitektur menunjukkan kaitan antara wujud dan pembuatnya, yaitu sang ahli bangunan yang utama *architectoon* (Ashadi, 2018:7).

Binatang memiliki kemampuan untuk membangun tempat bernaung dalam habitat mereka untuk berlindung dari alam dan memperoleh pengamanan dari serbuan musuh. Manusia juga membangun tempat bernaung melalui praktik arsitektural, gaya dan praktik bangunan bervariasi menurut teknologi yang tersedia dalam kebudayaan, kegunaan tetap sama untuk menyelesaikan permasalahan manusia seperti berlindung dari kelebihan panas, dingin atau angin, tidak berhenti sampai di situ, bangunan mengungkapkan identitas, status dan pengetahuan (Danesi, 2010:327).

Driyarkara (Dalam Sachari, 2002:43-45) mengemukakan manusia memiliki kebutuhan akan keindahan sebagai bagian dalam memenuhi eksistensinya, manusia menyadari citra, inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang membangun tanpa variasi dan tanpa pengembangan seumur hidupnya, manusia memiliki menginginkan sesuatu yang lebih baik melalui usaha-usaha yang semakin hari semakin kompleks dan semakin maju, situasi dan hasil yang dicapai kemudian disebut sebagai keadaban, dicerminkan melalui upaya merekayasa dan mengolah alam yang berguna bagi kehidupannya serta mengekspresikan diri dalam alam jasmani melalui benda fisik seperti karya seni dan bangunan.

Hal ini, sejalan dengan gagasan Mangunwijaya (Dalam Sachari, 2002:45-46) bahwa bangunan memiliki guna dan citra, citraewartakan mental dan jiwa pencipta dan pemilik bangunan yang berhubungan dengan *image* dari suatu bangunan yang mengungkapkan arti bagi seseorang juga menyangkut derajat dan martabat manusia yang mendambakan sesuatu yang laras, yang bukan serba

kebetulan atau kesemerawutan, dalam pembangunanya asal *hantem kromo* melainkan suatu keteraturan harmonis dengan alam yang menunjuk pada tingkat kebudayaan.

Glebet (2002:19) mengemukakan hubungan kebudayaan dengan bentuk perwujudan bangunan, latar belakang kebudayaan memberikan corak-corak logika, etika dan estetika yang masuk ke dalam bentuk-bentuk ruang, elemen dan ragam hiasnya, budi-daya manusia melahirkan dan menghidupkan kebudayaan yang memberikan corak-corak identitas bangunannya. Kebudayaan mempengaruhi penentuan dan penggunaan bahan bangunan yang dipakai, cara bahan bangunan disusun, kondisi pencahayaan, bentuk ruang, ornamen, ketinggian langit-langit, keseluruhan ini mempengaruhi kegunaan dan respons terhadap imaji dari suatu bangunan yang mencerminkan tingkat kebudayaan (Danesi, 2010:327).

Rapoport (dalam Haryadi dan Setiawan, 2020) mengemukakan hubungan antara manusia dan bangunan tidak bersifat mekanis belaka. Hubungan ini penuh arti dan norma antara manusia dengan alam, diperlukan pendekatan-pendekatan yang memperhatikan interaksi yang dialektik antara manusia dengan lingkungan alamnya, yang memahami bahwa proses interaksi ini melibatkan keputusan manusia yang tidak memandang bangunan sebagai susunan matematis belaka tetapi menekankan keterkaitan dialektik antara ruang dengan manusia yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Dengan kata lain, melihat bangunan sebagai produk budaya, masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan konsep dan ruang bangunan yang berbeda.

Dalam studi antropologi arsitektur, peran penafsiran sangat penting, ini menyangkut apa yang disebut aspek emik dan etik. Emik atau *native point of view* menggambarkan bagaimana suatu bangunan di tafsirkan oleh manusia dalam sistem kebudayaan tersebut, sedangkan etik adalah bagaimana peneliti menafsirkan bangunan yang sama. Emik dan etik menjadi penting karena peneliti akan berhadapan dengan suatu penafsiran yang berbeda tentang bangunan yang sama. Tujuannya adalah untuk memahami arti serta dimensi kebudayaan dari suatu bangunan (Haryadi dan Setiawan, 2020). Penelitian ini akan membahas guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H.

Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan dari perspektif emik dan etik.

Makam berasal dari kata Arab *makama* berarti tempat perhentian. Makam adalah tempat peristirahatan terakhir manusia, dimana tubuh manusia dikubur dan disemayamkan. Makam merupakan hasil dari rekayasa tanah menggali liang untuk menguburkan jenazah (Atmaja dan Basundoro, 2013:93). Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta terletak di Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan yang diresmikan oleh presiden kedua Republik Indonesia, Jend. Besar TNI. Purn. Haji Muhammad Soeharto, ibu Rahmi Hatta meletakkan batu pertama pada tanggal 12 Agustus 1981 (Moerdiono, 2000:29). Pemugaran Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta diketuai oleh Menteri/Sekretaris Negara Moerdiono di atas tanah seluas 3230 m² dalam Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir (Moerdiono, 2000:29). Tujuan dibangunnya komplek makam proklamator adalah mengenang jasa para pahlawan dan peristiwa sejarah di Indonesia (Atmaja dan Basundoro, 2013:92).

Pintu makam atau gapura Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta berbentuk rumah Minang, bangunan utama makam berbentuk rumah Jawa atap *Joglo*, terdapat bangunan *pendapha* Jawa untuk menerima tamu dan antri peziarah, di dalam komplek makam terdapat Masjid Jami Bung Hatta dengan atap tumpang. Keberadaan bangunan dari berbagai macam latar belakang kebudayaan mencerminkan akulturasi dalam bangunan-bangunan yang terdapat dalam Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta yang tampak dari hiasan dan ornamen kebudayaan yang diolah dan dituangkan dalam bangunan dari latar belakang kebudayaan yang berbeda tanpa menghilangkan bentuk aslinya.

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti mengenai guna dan citra bangunan. Penelitian pertama ditulis oleh Dini Marlinda Shintiya Dewi (2017) dengan judul “Gereja Puh Sarang”. Dalam penelitian ini didapat hasil berupa kesimpulan bahwa konsep Gereja Puh Sarang dilandasi pemikiran kebudayaan Jawa dipadukan

pemikiran Liturgis Gereja Katholik, Seluruh elemen gereja memiliki ciri unik yang kental dengan gaya Jawa-Hindu. Gereja Puh Sarang memiliki kegunaan sebagai tempat peribadatan umat Katholik, dengan citra tingkat kebudayaan tinggi melalui perpaduan pemikiran kebudayaan Jawa dipadukan pemikiran Liturgis Gereja Katholik yang indah dan agung memberikan suasana penuh ketakwaan bagi jemaat maupun pengunjung.

Penelitian kedua ditulis oleh Mohammad Stanza (2019) dengan judul “Studi Deskriptif Tentang Makna Simbol Pada Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya” Dalam penelitian ini didapat hasil berupa kesimpulan bahwa bangunan Masjid Ampel Surabaya unik dari segi arsitektur karena terjadi akulturasi dari kebudayaan hindu Jawa dengan Islam yang tercermin dalam bangunanya, Selain kegunaanya sebagai tempat peribadatan umat muslim, citra bangunan yang kental unsur Hindu menandakan akulturasi yang dapat dilihat pada elemen ruang dan atap Masjid Ampel tidak berbentuk kubah tetapi berbentuk *crown* Kerjaan Majapahit, yang dibangun untuk mendapatkan hati masyarakat Jawa yang saat itu dalam wilayah kekuasaan Majapahit.

Penelitian ketiga ditulis oleh Muhammad Nizar Aliefudin (2017) dengan judul “Makna Arsitektur Klenteng *Teng Swie Bio* di Kecamatan Krian, Sidoarjo” dalam penelitian ini didapat hasil berupa kesimpulan bahwa Klenteng Teng Swie Bio mendapat pengaruh dari tempat asal para pendirinya di Hokkian yang tercermin dari bangunan yang tidak terlepas dari adanya faktor sejarah dogmatis yang berpengaruh pada seluruh pola struktur bangunan, penempatan ornamen, warna dan patung-patung dewa. Klenteng *Teng Swie Bio* memiliki kegunaan sebagai tempat peribadatan umat Kong Hu Chu dengan citra bangunan asli Hokkian Cina yang tampak dari warna dan ornament seperti naga-naga yang dipercaya membawa keberuntungan.

Penelitian ini, melukiskan guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan dalam bentuk deskripsi tebal. Bangunan di dalam Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta memiliki arti di dalamnya. Melalui konsep guna dan citra, diperoleh pemahaman

mengenai kegunaan, image serta latar belakang kebudayaan dari keseluruhan bangunan dalam Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Penelitian mengenai Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan belum pernah dilakukan sebelumnya, hal ini merupakan landasan dasar peneliti melaksanakan penelitian guna citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yaitu apa guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian pada Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kota Jakarta Selatan belum pernah dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian mendatang terkait Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta dan. Serta menambah wawasan, informasi mengenai antropologi arsitektur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan mengenai guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan bagi para pembaca.

1.5 Kerangka Teori

Teori digunakan dalam penelitian ini adalah guna citra dari Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Mangunwijaya lahir di Ambarawa 6 Mei 1929 , wafat di Jakarta 10 Februari 1999. Mangunwijaya adalah rohaniwan, budayawan, arsitek dan pengajar. Dalam bidang arsitektur Mangunwijaya dijuluki sebagai bapak arsitektur modern Indonesia. Karya-karya arsitekturnya antara lain adalah pemukiman warga Kali Code Yogyakarta, gedung Keuskupan Agung Semarang; gedung Bentara Budaya Jakarta, gereja Katolik Jetis Yogyakarta, gereja Katolik Cilincing Jakarta, biara Trappist Gedono Salatiga, gereja St.Maria Assumpta Klaten, gereja Maria Sapta Duka Mendut. Mangunwijaya berhasil memperoleh penghargaan Aga Khan *Award for Architecture* untuk pemukiman warga Kali Code Yogyakarta, dan penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia untuk tempat penziarahan Sendangsono. Buku arsitektur yang pernah ditulis Mangunwijaya adalah *Fisika Bangunan (1980)*, dan *Wastu Citra (1988)*.

Mangunwijaya (2013) mengemukakan, bahwa bangunan memiliki dimensi guna dan citra, guna menekankan pada nilai keuntungan serta ketrampilan sang pencipta bangunan, untuk mengolah dan merekayasa alam menjadi bangunan dengan tata ruang, pengaturan fisik yang tepat dan efisiensi sehingga bangunan memiliki nilai dayaguna untuk menangani berbagai masalah manusia. Citra menekankan pada *image*, penghayatan dari suatu bangunan yang mengungkapkan arti bagi seseorang. Citra adalah pantulan jiwa dan cita-cita dari sang pencipta. Citra tidak jauh dari guna tapi lebih menekankan pada tingkat kebudayaan yang menyangkut derajat dan martabat manusia. Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan sedangkan guna lebih menunjuk pada segi ketrampilan dan kemampuan. Sebab suatu bangsa yang ingin berkualitas budaya tentulah tidak puas dengan ketrampilan teknis belaka. Suatu ketika orang juga tidak puas membeli

pakaian konpeksi asal jadi, walaupun dapat dipakai serba berguna. Orang lalu mencari tukang jahit ulung yang dapat menjahit secara teknis rapi, dia mampu memberi pamor kecantikan khas atau teja keperibadian yang penuh makna kepada si pemakai. Dengan kata lain, selain kegunaan, manusia berbudaya membutuhkan citra yang menjunjung dirinya. Selain dimensi guna, manusia barulah manusiawi yang berkebudayaan bila dimensi citra yang bersumber pada jati dirinya yang lebih dalam, benar-benar berkualitas juga. Bangunan punya citra sendiri-sendiri, danewartakan jiwa yang dimiliki oleh pembuatnya. Semakin berkembang dalam pembangunan, semakin medesak pula kita harus memperhatikan segi citra itu, juga dalam seni membangun rumah termasuk makam sebagai rumah persitirahatan terakhir manusia. Sebab citra penting dalam tata pergaulan, baik secara pribadi maupun secara nasional dalam tata pergaulan antarbangsa.

Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan, Geertz dalam buku Tafsir Kebudayaan (1973) mengemukakan bahwa manusia adalah binatang yang lekat dengan jejaring makna yang ia tenun sendiri, jejaring makna ini yang Geertz sebut sebagai kebudayaan. Koentjaraningrat (2015) mengemukakan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya: Wujud pertama yang bersifat abstrak memberi jiwa pada pemilik kebudayaan yang disebut sebagai sistem kebudayaan atau adat istiadat: Wujud kedua yaitu sistem sosial bersifat konkret, tindakan berpola manusia berdasarkan adat tata kelakuan; Wujud ketiga disebut kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil karya manusia, termasuk bangunan, sifatnya paling konkret diantara wujud lainnya, ketiga wujud tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Analsis dalam suatu penelitian kebudayaan bukan lah sains eksperimental berupa hipotesa-hipotesa, tetapi interpertasi yang mengungkap makna dari kebudayaan yang dilihat sebagai teks, untuk menghindari *bias judgement* dalam pelukisan etnografi, peneliti harus terjun dan belajar dalam kebudayaan yang ditulis dalam bentuk deskripsi tebal (Geertz, 1973).

Dalam Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta terdapat bangunan gapura makam atau gapura rumah Minang, bangunan utama makam berbentuk rumah Jawa atap *Joglo*, terdapat bangunan *pendapha* Jawa untuk menerima tamu dan antri peziarah, di dalam komplek makam terdapat Masjid

Jami Bung Hatta dengan atap tumpang, lantai upacara, dan batu prasasti. Data yang diperoleh dilihat sebagai suatu teks kebudayaan yang memiliki arti dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya, teks kebudayaan di analisis menggunakan tiga wujud kebudayaan untuk wujud kebudayaan dari bangunan Dalam Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta. Melalui pemahaman teks budaya dan tiga wujud kebudayaan, peneliti mengungkap kegunaan dan *image* dari penafsiran sudut pandang emik dan penafsiran sudut pandang etik pada keseluruhan bangunan dalam Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan yang dilukiskan dalam bentuk deskripsi tebal.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif model etnografi. Penelitian kualitatif berakar kuat di Eropa, dimulai dari kegiatan kaum Eropa yang melakukan perjalanan ke benua Asia, Afrika dan Amerika pada abad ke-16 dan ke-17, hasil perjalanan mereka di catat dalam bentuk etnografi terhadap wilayah yang telah dikunjungi (Bogdan dan Taylor, 1993:26). Dalam disiplin sosiologi, metode penelitian kualitatif berkembang pasca lahirnya mazhab Chicago School pada tahun 1920-an dan tahun 1930-an melalui metode penyelidikan kehidupan kelompok oleh Robert E. Park, Ernst W. Burgess, W. I. Thomas dan Louis Wirth. Pada disiplin antropologi, Franz Boas, Margaret Mead, Gregory Bateson, Edward Evans-Pritchard, Alfred Radcliffe-Brown, Bronislaw Malinowski, dan Robert Redfield adalah para sarjana yang berkontribusi besar dalam kelahiran metode kualitatif dalam penelitian masyarakat pedalaman. Perkembangan keduanya, berkontribusi besar dalam kemajuan metode penelitian kualitatif (Kholifah dan Suyadnya, 2018:12). Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku atau gejala yang dapat diamati. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan atau gambaran suatu gejala secara holistik. Para peneliti kualitatif mempelajari suatu gejala di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan gejala dalam sudut pandang makna-makna yang

diberikan oleh tineliti kepada peneliti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, usaha kuantifikasi seperti prosedur analisis statistik tidak perlu digunakan dalam penelitian kualitatif (Denzin dan Lincoln dalam Creswell, 2015:58) (Moleong, 2021:2-6).

Etnografi sebagai metode penelitian termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* atau bangsa dan *graphy* menguraikan atau menggambarkan. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan data secara mendalam mengenai kebudayaan. Bronislaw Malinowski dalam (Spradley, 2006:4) mengemukakan bahwa tujuan penelitian etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli terkait hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Etnografi memandang budaya bukan sebagai produk, melainkan proses. Objek analisis dalam etnografi adalah budaya, menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti. Untuk memperoleh data mengenai kebudayaan, diperlukan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai adat-istiadat dari suatu objek yang di teliti. Wujud kebudayaan dilihat sebagai satuan yang berdiri sendiri, tetapi antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan yang merupakan suatu kesatuan yang secara utuh dan menyeluruh, inilah karakteristik holistik dalam penelitian etnografi (Kholifah dan Suyadnya, 2018:139). Melalui etnografi peneliti menguraikan keberadaan senyatanya dari suatu kebudayaan. Dengan demikian, ditemukan arti dari suatu kebudayaan (Endraswara, 2017:50-52). Spradley (Dalam Endraswara, 2017:52) mengemukakan bahwa etnografi harus menyangkut unsur kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan etnografer untuk memahami objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pemangku budaya atau gejala yang dapat diamati. Etnografi digunakan sebagai upaya membangun pandangan atau gambaran secara holistik mengenai guna dan citra bangunan dalam Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Peneliti etnografi atau etnografer mempelajari objek peneltian di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk

memahami dan menafsirkan gejala dalam sudut pandang yang diberikan oleh tinjauan kepada peneliti yang dilukiskan melalui deskripsi tebal.

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskripsi mendalam. Geertz (Dalam Kholifah dan Suyadnya, 2018:156) mengemukakan, dalam penelitian etnografi diperlukan kekuatan data, guna menghadirkan hakikat keterhubungan dalam penelitian, etnografi memantapkan diri dengan sifat teliti serta detail dan mendalam yang disebut sebagai *thick description*. Hasil penelitian disampaikan dalam bahasa khas etnografi yang membuat pembaca seolah-olah larut dalam dunia kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Tebal disini merupakan formulasi ke arah deskripsi yang mendalam, sehingga uraian lebih berarti, bukan hanya sekedar data yang ditumpuk. Pada tipe penelitian deskripsi mendalam, peneliti mengumpulkan data sepuh mungkin berupa informasi budaya dari pemilik kebudayaan (Endraswara, 2017:53). Ciri dari tipe penelitian deskriptif adalah, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Seluruh data yang dikumpulkan berkemungkinan untuk menjadi kunci terhadap apa yang sedang diteliti (Moleong, 2021:11). Koentjaraningrat (Dalam Endraswara, 2017:53) mengemukakan dalam penelitian deskriptif model etnografi, deskripsi yang dituangkan meliputi unsur-unsur kebudayaan secara universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Namun, deskripsi semacam ini tidak perlu dipenuhi, semua karena ini berdasarkan unsur kebudayaan secara universal. Apabila peneliti ingin menyederhanakan untuk mengungkapkan sub-bab tertentu yang langsung dipandang spesifik dan tepat sasaran tidak dilarang. Yang utama adalah deskripsi menyeluruh dapat tercapai. Peneliti, mendeskripsikan guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. secara tebal dan mendalam meliputi kebudayaan secara universal, yang membuat pembaca seolah-olah larut dalam membaca deskripsi tebal.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, Kodepos 12210 - 12310. Bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta berlokasi di dalam Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jl. Bintaro Raya No.1, RT.2/RW.10, Kby. Lama Sel., Kec. Kby. Lama, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240. Terletak di Jalan Bintaro Raya, TPU Tanah Kusir merupakan tempat pemakman umum milik pemerintah provinsi Jakarta. TPU Tanah Kusir merupakan salah satu tempat pemakaman umum terbesar di Jakarta. TPU Tanah Kusir menjadi bahasan utama dalam perencanaan tata kota karena terletak di tengah lingkungan pemukiman padat dan dekat jalan utama yang menghubungkan dua provinsi, Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Banten. Beberapa tokoh nasional, seperti Wakil Presiden pertama Indonesia, Dr. H. Mohammad Hatta, dimakamkan di komplek khusus dalam TPU Tanah Kusir (Handola., 2020:180). Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta terletak 100 meter arah barat dari pintu masuk utama TPU Tanah Kusir.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dalam penelitian sehingga didapatkan data yang valid dan reliabel (Riduwan, 2004:69). Angrosino (Dalam Kholifah dan Suyadnya, 2018:150) mengemukakan, ada tiga teknik pengumpulan data dalam etnografi yaitu observasi, wawancara dan penelitian sumber tertulis. Observasi, wawancara dan penelitian sumber tertulis ke-tiganya digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data terkait guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. secara tebal dan mendalam, serta penggunaan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera dan perekam suara untuk mempermudah pengumpulan data di lapangan.

1.6.3.1 Observasi

Observasi adalah, melaksanakan pengamatan objek penelitian turun lapangan dengan tujuan melihat kebudayaan secara langsung (Riduwan, 2004: 76). Observasi di bagi menjadi dua, pengamatan tertutup dan pengamatan terbuka. Pengamatan tertutup beroprasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketuhau oleh subjek penelitian, sebaliknya pengamatan secara terbuka diketahui oleh subjek (Moleong, 2021:176). Jenis observasi dalam penelitian ini adalah obervasi partisipasionis. Yaitu teknik pengumpulan data yang khas dalam etnografi, dimana peneliti berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang diteliti dan juga menjaga jarak secara profesional (Kholifah dan Suyadnya, 2018:150). Penelitian ini, dilaksanakan atas sepengetahuan izin subjek, karena itu penelitian ini masuk dalam kategori pengematan terbuka. Dalam penelitian ini, observasi partisipasionis digunakan untuk memperoleh data terkait guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Ketika turun lapangan, observasi partisipasionis dilakukan dengan pengamatan secara dekat dan intensif dengan sekelompok orang, atau masyarakat Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan beserta kebiasaan mereka dalam jangka waktu yang panjang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari sudut pandang pemangku budaya.

Observasi turun lapangan pertama dilakukan oleh peneliti pada November 2021 selama 1 hari untuk penjajakan lokasi penelitian Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta dan meminta izin melakukan penelitian di Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan kepada ketua pengurus Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Sejak observasi pertama hubungan antara peneliti dengan ketua pengurus Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta terjalin baik. Observasi turun lapangan kedua dilakukan 1 hari tanggal 30 Februari 2022 di Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, 2 hari sebelum Hari Raya Idul Fitri, berdasarkan

observasi, tidak ada persiapan khusus menjelang ziarah di Hari Raya Idul Fitri. Observasi turun lapangan ke-tiga dilakukan 1 hari tanggal 29 Mei 2022 di Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, pada observasi ketiga peneliti ikut partisipasi dalam proses solat jenazah di Masjid Jami' Bung Hatta. Ketika prosesi mendoakan jenazah, ketua pengurus Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan ikut serta mendoakan Almarhum Bung Hatta. Tidak ada kesulitan ketika melakukan observasi, izin penelitian dari ketua pengurus Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta didapat dengan mudah dan tidak ada penolakan dari masyarakat terhadap peneliti ketika mengikuti kegiatan di Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta. Observasi turun lapangan keempat dilakukan 1 hari tanggal 9 Juni 2022 di Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, tujuan dari observasi keempat adalah melihat proses pengecatan toilet Masjid Jami Bung Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, pada observasi ke-empat peneliti merasa kesulitan karena penolakan dari ketua pengurus Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan dan mengucapkan kalimat kasar, dengan alasan peneliti datang tidak bawa rokok dan makan. Sejak observasi turun lapangan keempat hubungan antara peneliti dan ketua pengurus Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan berjalan tidak baik. Observasi turun lapangan kelima dilakukan 1 hari tanggal 15 Juni di TPU Tanah Kusir Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Observasi turun lapangan kelima dilakukan 1 hari tanggal 15 Juni 2022 di TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, untuk melakukan pengamatan acara HUT DKI Jakarta ke 495 yang dipimpin oleh Walikota Jakarta Selatan dan dihadiri oleh eselon 3 dan eselon 4 beserta jajarannya, serta mengamati aktifitas di Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan ketika

ada penyelenggaraan acara di TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama Kota Jakarta Selatan.

1.6.3.2 Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong, 2021:186).

Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2021:186) mengemukakan, teknik pengumpulan data wawancara digunakan untuk memperoleh informasi, merekonstruksi peristiwa, verifikasi informasi, memperluas informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya. Wawancara dalam penelitian etnografi selalu dan berkaitan dengan makna tindakan yang berusaha dipahami oleh peneliti (Kholifah dan Suyadnya, 2018:151). Untuk menunjang keperluan peneliti, jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti menggunakan teknik *in-depth interview* atau wawancara mendalam, dimana peneliti menggali pertanyaan secara mendalam, terbuka dan cenderung bebas yang di fokuskan dan diarahkan pada topik penelitian, wawancara mendalam dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang sudah di susun sebelumnya. Keuntungan yang diperoleh dalam menggunakan teknik wawancara mendalam adalah pertanyaan bisa bersifat kompleks dan sensitif, serta alur pertanyaan dalam wawancara dapat menggunakan pedoman wawancara maupun tidak menggunakan pedoman wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan ketika di lapangan sehingga di dapatkan data yang reliabel dari sang terwawancara tanpa adanya tekanan atau paksaan. Sedangkan, wawancara tak terstruktur bersifat terbuka tanpa interupsi. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk menggali informasi tunggal atau non-baku. Dalam wawancara tak terstruktur pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, disesuaikan dengan keadaan dan keunikan informan (Moleong, 2021:186-190). Ketika turun lapangan, wawancara *in-depth interview* dilakukan terhadap informan yang sudah

di tentukan yaitu masyarakat Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan dengan daftar pertanyaan yang sudah di susun sebelumnya dan mungkin untuk berkembang di lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta penggunaan teknik wawancara tak terstruktur digunakan untuk menggali informasi tunggal atau non baku yang disesuaikan dengan keadaan dan keunikan informan. Alat bantu berupa alat perekam suara dan kamera digunakan untuk menunjang dokumentasi wawancara.

Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti membuat daftar pertanyaan berupa pedoman wawancara yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Seluruh wawancara dilakukan secara tatap muka. Wawancara tidak dilaksanakan dalam satu waktu. Wawancara dilakukan atas kesepakatan waktu antara peneliti dan informan, hal ini dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Lokasi wawancara disesuaikan dengan kesediaan informan. Wawancara dilaksanakan secara bertahap, dan seluruh wawancara terstruktur di dokumentasikan melalui rekaman suara yang sudah disetujui oleh informan.

Wawancara pertama dilaksanakan 8 Juni 2022 dengan informan Syahrul Akmal yang berlokasi di Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, wawancara ini ditujukan untuk mendapat informasi terkait gambaran umum lokasi penelitian dan Bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta. Waktu dan lokasi sudah di sepakati 1 hari sebelum hari wawancara. Sebelum wawancara dimulai informan meminta untuk melihat pedoman wawancara dan meneitipkan pertanyaan kepada informan terkait saran informan terhadap anak muda serta menegaskan kalau pertanyaan mengenai sejarah bung Hatta dan arti bangunan silahkan cari dari sumber tertulis saja, wawancara berjalan lancar, informan menjawab pertanyaan peneliti secara detail. Setelah wawancara selesai, peneliti meminta dokumen resmi terkait struktur kepengurusan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, dokumen tersebut tidak tersedia, informan memberikan informasi lisan ketika wawancara tak terstruktur. Peneliti meminta izin, untuk datang ke Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta tanggal 9 Juni 2022

untuk melihat proses pengecatan toilet Masjid Jami Bung Hatta, informan mempersilahkan dan memberikan izin.

Wawancara kedua dilaksanakan tanggal 11 Juni 2022 dengan informan Saanih di TPU Tanah Kusir Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan dari sudut pandang pedagang di TPU Tanah Kusir Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, sebelum wawancara dimulai informan meminta maaf apabila tidak bisa menjawab karena alasan tidak sekolah, waktu dan lokasi sudah disepakati oleh peneliti dan informan ketika pembeli tidak ramai. Wawancara ketiga dilaksanakan tanggal 11 Juni 2022 dengan informan Yulita Vitriani wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan dari sudut pandang pedagang di TPU Tanah Kusir Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan yang berbeda dari informan kedua, wawancara berjalan lancar dan informan menjawab pertanyaan peneliti dengan rinci, waktu dan lokasi sudah isepakati oleh peneliti dan informan ketika pembeli tidak ramai.

Wawancara keempat dilaksanakan tanggal 13 Juni 2022 dengan informan Suwandi di TPU Tanah Kusir Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta dari sudut pandang petugas kebersihan wilayah TPU Tanah Kusir dan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, wawancara dilaksanakan saat waktu luang informan setelah sarapan pagi. Wawancara kelima dilaksanakan tanggal 13 Juni 2022 dengan informan Sobari di Kantor Pelayanan Pemakaman TPU Tanah Kusir Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta dari sudut pandang pegawai Kantor Pelayanan Pemakaman TPU Tanah Kusir, wawancara dilaksanakan saat waktu

luang setelah jam makan siang, wawancara berjalan lancar, informan menjawab pertanyaan peneliti berputar-putar tidak langsung pada poin pertanyaan.

Wawancara keenam dilaksanakan tanggal 14 Juni 2022 dengan informan Muhammad Maftuh di Kantor Kelurahan Kebayoran Lama Selatan, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta dari sudut pandang pegawai Kantor Kelurahan Kebayoran Lama Selatan, wawancara dilaksanakan saat waktu luang setelah jam makan siang, wawancara berjalan lancar dan informan menjawab pertanyaan peneliti secara rinci. Wawancara ketujuh dilaksanakan 15 Juni 2022 dengan informan Budi Basuki TPU Tanah Kusir Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait citra Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta bagi pengunjung, wawancara dilakukan setelah acara HUT DKI ke 495 di TPU Tanah Kusir, setelah acara selesai peneliti dan informan bertemu di warung, menghabiskan kopi, lalu masuk ke dalam Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta untuk ziarah dan melihat bangunan komplek makam lalu wawancara dilaksanakan di TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan.

1.6.3.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini sebagai data sekunder atau pendukung, terkait guna citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Sumber tertulis yaitu buku, majalah ilmiah, journal ilmiah, disertasi, tesis, arsip, dan dokumen resmi. Studi kepustakaan merupakan kumpulan data yang sangat berharga (Moleong, 2021:159). Sangat dianjurkan bagi etnografer pemula untuk mengeksplorasi semua data sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian, kondisi ini menguntungkan etnografer pemula untuk mengeksplorasi data terdahulu untuk mempermudah penelitian (Kholifah dan Suyadnya, 2018:156).

Peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data mengenai riwayat hidup Dr. H. Mohammad Hatta, dokumen-dokumen terkait

Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kota Jakarta Selatan serta data untuk memahami guna dan citra bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Kekayaan data sangat diperlukan dalam penelitian etnografi untuk menguraikan deskripsi secara tebal dan mendalam. Dalam latar belakang, mayoritas data didapatkan dari buku yang di pinjam peneliti di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, layanan peminjaman buku Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memudahkan peneliti mengumpulkan data studi kepustakaan.

Mayoritas data yang diperoleh peneliti untuk menulis gambaran umum lokasi penelitian di dapat dari website Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan dan arsip pemerintah. Peneliti, turun lapangan untuk mencari data berupa arsip dan dokumen resmi terkait gambaran umum lokasi penelitian, pada tanggal 19 Mei 2022 peneliti turun lapangan ke Kantor Kecamatan Kebayoran Lama, Dukcapil Kecamatan Kebayoran Lama, Kantor Kelurahan Kebayoran Lama Utara, Dukcapil Kelurahan Kebayoran Lama Utara, SDN 03 Kebayoran Lama Utara. Tanggal 24 Mei 2022 peneliti turun lapangan ke Kantor Walikota Administrasi Kota Jakarta Selatan Bagian Kesejahteraan Rakyat dan Bagian Kebudayaan. Tanggal 25 Mei 2022 peneliti turun lapangan ke Kantor Walikota Administrasi Kota Jakarta Selatan Bagian Kesejahteraan Rakyat dan Bagian Kebudayaan untuk mengambil arsip dan dokumen resmi serta datang ke Kesatuan Bangsa dan Politik serta bagian PKK, pada tanggal 27 Mei 2022 peneliti turun lapangan ke Kantor Walikota Administrasi Kota Jakarta Selatan Bagian Kesatuan Bangsa dan Politik serta bagian PKK untuk mengambil arsip dan dokumen resmi, pada tanggal 14 Juni 2022 peneliti turun lapangan ke Kantor Kecamatan Kebayoran Lama dan Kantor Dinas Pertamanan Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama.

Peneliti merasa kesulitan ketika mencari data topografi Kecamatan Kebayoran Lama dan data tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Kebayoran Lama, peneliti sudah mencari di website Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, Website Pemerintahan Kota Administrasi Jakarta Selatan, datang ke Kantor Kecamatan Kebayoran Lama, Dukcapil Kecamatan Kebayoran Lama, Kantor

Kelurahan Kebayoran Lama Utara, Dukcapil Kelurahan Kebayoran Lama Utara, SDN 03 Kebayoran Lama Utara, data terkait tingkat pendidikan Kecamatan Kebayoran Lama tetap tidak diperoleh peneliti, data topografi Kecamatan Kebayoran Lama hanya tersedia tahun 2018, topografi 2 tahun terakhir tidak diperoleh peneliti.

1.6.3.4 Alat Bantu Pengumpulan Data

Alat bantu digunakan untuk mempermudah pengumpulan data di lapangan, alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

1. Pedoman Wawancara

Isi dari pedoman wawancara adalah, uraian peneliti yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan berguna sebagai pedoman agar proses wawancara berjalan dengan baik (Riduwan, 2004:74). Pertanyaan dalam pedoman wawancara, diformulasikan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dalam pelaksanaan, tidak menyimpang dari tujuan wawancara.

2. Kamera

Kamera berfungsi sebagai alat dokumentasi. Dokumentasi yang diperoleh berupa proses ketika melakukan penelitian lapangan berupa foto bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kota Jakarta Selatan, serta aktifitas dalam Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta dan. Foto-foto tersebut diambil guna mempertajam pemaparan data.

3. Alat Perekam Suara

Alat perekam suara berfungsi sebagai alat dokumentasi untuk memperoleh hasil wawancara dalam format bunyi antara pewawancara dan terwawancara. Serta alat perekam suara meminimalisir terjadinya tertukar informasi antar informan dan menyimpan data bunyi secara utuh dan memungkinkan peneliti untuk merujuk

kembali hasil wawancara (Kholifah dan Suyadnya, 2018:153). Hasil data rekaman suara, di transkrip sebagai bukti wawancara.

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memahami situasi dan kondisi dari objek yang sedang diteliti. Informan berfungsi sebagai pemberi informasi serta pengetahuan dari objek yang diteliti (Moleong, 2021:132). Untuk menunjang penelitian, klasifikasi informan yang dibentuk oleh James P. Spradley di implementasikan dalam penelitian ini, dan informan harus memenuhi kriteria tersebut. Spradley (2006: 67-77) mengatakan bahwa, ada lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik:

1. Enkulturasasi Penuh

Informan yang dipilih adalah informan yang mengerti, mengetahui dan mengilhami kebudayaanya secara baik tanpa harus memikirkanya.

2. Keterlibatan Langsung

Informan terlibat langsung dalam suasana budayanya sehingga mampu memberikan penjelasan dan gambaran mengenai budaya yang di ilhaminya secara konkrit dan holistik.

3. Suasana Budaya Yang Tidak Dikenal

Suasana budaya yang tidak dikenal membuat peneliti peka terhadap informasi yang diberikan. Suasana budaya yang tidak dikenal, meningkatkan sensitifitas peneliti terhadap budaya serta memberikan rasa transparasi informan untuk memberikan informasi apa adanya.

4. Cukup Waktu

Waktu yang cukup dibutuhkan untuk mendapatkan informasi sebaik-baiknya, tanpa adanya hambatan waktu. Pemilihan waktu harus ditentukan secara

tepat untuk memberikan rasa leluasa tanpa adanya tekanan waktu dalam pemberian informasi oleh informan.

5. Non Analitik

Informan memberikan jawaban menggunakan bahasa mereka ataupun, jawaban berdasarkan perspektif penduduk asli dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Sehingga jawaban memiliki sifat otentisitas tanpa rekayasa dan dibuat-buat.

Penentuan informan dalam penelitian ini harus memenuhi klasifikasi informan yang dibentuk oleh James P. Spradley. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan dan kedalaman data, informan tersebut diantaranya:

1. Syahrul Akmal (64 Tahun), Ketua Pengurus Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Kecamatan Kebayoran Lama Kota Jakarta Selatan. Informan telah menjadi Ketua Pengurus Komplek makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kota Jakarta Selatan selama 34 tahun. Informan dipilih karena mengerti dan terlibat secara langsung dengan apa yang ada di lapangan. Informan memahami sejarah bung Hatta, nilai filosofis bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kota Jakarta Selatan, kegiatan dan kepengurusan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kota Jakarta Selatan, renovasi dan pemugaran Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kota Jakarta Selatan, informan merupakan *keyperson* terkait informasi bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kota Jakarta Selatan.
2. Saanah (62 Tahun), Pedagang Makanan dan Minuman di TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Informan sudah bekerja di TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan selama 20 tahun. Ketika umur 18 tahun informan pindah dari Karawang dan tinggal di

Kecamatan Kebayoran Lama, informan turut ikut serta dalam berbagai acara yang diselenggarakan di Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kota Jakarta Selatan, serta memahami kontribusi keberadaan Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kota Jakarta Selatan terhadap pedagang di TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama Kota Jakarta Selatan.

3. Yulita Vitriani (39 Tahun), Pedagang Bunga di TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Sejak lahir, informan di besarkan di wilayah TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, rumah informan berseberangan dengan TPU Tanah Kusir. Sebelum duduk di bangku sekolah hingga SMA informan membantu orang tua berjualan bunga di TPU Tanah Kusir, karena itu informan familiar dengan seluruh wajah pekerja di TPU Tanah Kusir. Pendidikan terakhir informan adalah S1, jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibanding informan Saanih. Ketika diselenggarakan acara di Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kota Jakarta Selatan terhadap pedagang di TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama Kota Jakarta Selatan, toko beliau sering mendapatkan bagian untuk menyiapkan bunga tabur dan karangan bunga. Informan merupakan penduduk asli dan ikut serta dalam keterlibatan langsung dalam beberapa acara di Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan terhadap pedagang di TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama Kota Jakarta Selatan.
4. Suwandi (57 Tahun), Petugas Kebersihan Pemerintah Daerah Wilayah TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran lama, Kota Jakarta Selatan. Informan dipilih melalui metode *snowball* dari informan Yulita Vitriani. Informan 24 tahun tinggal di Kecamatan Kebayoran Lama dan bekerja sebagai petugas kebersihan di TPU Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama. Keseharian informan adalah membersihkan pemakaman umum dan pemakam pahlawan serta wilayah Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta. Informan rutin untuk melaksanakan solat Jumat di Masjid Jami Bung Hatta, informan pernah betemu dengan keluarga bung Hatta dan

selalu mendapat kontribusi dari keluarga bung Hatta dan acara yang diselenggarakan di Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan.

5. Sobari (42 Tahun), Aparatur Sipil Negara Bagian Ketua Pengawasan Kantor Pelayanan Pemakaman TPU Tanah Kusir. Informan dipilih atas rekomendasi *front office* Kantor Pelayanan Pemakaman TPU Tanah Kusir untuk mewawancarai pimpinan, informan tinggal di Kecamatan Kebayoran Lama, Kelurahan Pondok Pinang selama 6 tahun, informan 6 tahun menjadi pegawai di Kantor Pelayanan Pemakaman TPU Tanah Kusir, keseharian beliau mengawasi seluruh kegiatan di TPU Tanah Kusir termasuk wilayah Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Informan rutin melaksanakan solat Jumat di Masjid Jami Bung Hatta, seluruh kegiatan acara di wilayah TPU Tanah Kusir harus melalui persetujuan informan Sobari yang bekerja sebagai Ketua Pengawasan Kantor Pelayanan Pemakaman TPU Tanah Kusir.
6. Muhammad Maftuh (49 Tahun), Kepala Seksi Pemerintahan Kelurahan Kebayoran Lama Selatan. Sebelum peneliti datang ke Kantor Kelurahan Kebayoran Lama Selatan, peneliti terlebih dahulu datang ke Kantor Kecamatan Kebayoran Lama dan diarahkan oleh bagian Kasubag untuk mewawancarai bagian Pertamanan, setelah dari Kantor Kecamatan Kebayoran Lama, peneliti datang ke Kantor Dinas Pertamanan Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama, pekerja di Kantor Dinas Pertamanan Tanah Kusir merasa kurang kredibel untuk menjawab pertanyaan peneliti lalu peneliti di arahkan untuk datang ke Kantor Kelurahan Kebayoran Lama Selatan. Di Kantor Kelurahan Kebayoran Lama Selatan peneliti bertemu dengan Sekertaris kantor lalu diarahkan untuk bertemu Kepala Seksi Pemerintahan Kelurahan Kebayoran Lama Selatan karena dianggap lebih memahami pertanyaan peneliti. Informan bekerja sebagai Kepala Seksi Pemerintahan Kelurahan Kebayoran Lama Selatan selama 8 bulan, Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta berada di Kelurahan Kebayoran Lama Selatan. Informan tinggal di Kecamatan Kebayoran Lama, Kelurahan Grogol Selatan selama 4 tahun. Informan datang

ke Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, untuk keperluan monitoring wilayah serta solat Jumat di masjid Jami Bung Hatta. Tingkat pendidikan terakhir beliau adalah S2 Ekonomi.

7. Budi Basuki (53 Tahun), Pegawai Negeri Sipil Suku Dinas Transmigrasi dan Energi Kota Jakarta Selatan. Informan merupakan pengunjung Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta di acara HUT DKI ke 495. Itu merupakan pertama kalinya informan masuk ke Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta. Informan merupakan orang asli Jawa Tengah sehingga mudah memahami bangunan makam bung Hatta dan familiar dengan bangunan Minangkabau, informan memahami sejarah bung Hatta. Suasana Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan merupakan suasana budaya yang tidak dikenali peneliti karena latar belakang budaya yang berbeda. Peneliti berusaha berbagai sudut pandang dari informan disekitar lingkungan budaya untuk turut belajar memahami budaya omplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta, Tanah Kusir, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, di analsis menggunakan teknik analsis data tafsir kebudayaan, tiga wujud kebudayaan, guna dan citra. Tafsir kebudayaan di gagas oleh ahli antropologi Amerika Clifford Geertz, Geertz mengatakan analisis kebudayaan sebagai objek penelitian bersifat hermeunetik menafsirkan arti dari kebudayaan yang dilihat sebagai teks kebudayaan. Kata hermeunetik berasal dari bahasa Inggris *hermeneutics* yang merupakan serapan dari bahasa Yunani *hermeneutice*, yang artinya berhubungan dengan penafsiran atau interpertasi makna. Awal mulanya, hermeunetik lebih berkembang dalam tradisi ilmu agama untuk menerjemahkan Kitab Suci agama Kristen ke dalam bahasa Jerman. Barulah di abad ke-20, filsuf dan ahli bahasa Prancis Paul Ricoeur berusaha

menteorikan hermeunetik secara lebih sistematis (Kholifah dan Suyadnya, 2018: 78-116) (Pradoko, 2019: 47-50).

Ricoeur mendefinisikan hermeunetik sebagai cara memahami yang terkait dengan penafsiran atau interpretasi teks. Berdasarkan definisi Ricoeur, jika gejala sosial memiliki makna, maka gejala sosial dapat dikategorikan sebagai teks dan menerapkan hermeunetik sebagai kerangka pencarian makna dibalik gejala sosial. Sebagai teknik analisis data, hermeunetik dapat diterapkan pada teks sebagai produk dari gejala sosial dalam bentuk tulisan, karena selama proses menulis seorang pengarang dilindungi oleh konteks sosial. Hermeunetik juga dapat diterapkan pada gejala sosial, dengan cara membekukan gejala tersebut menjadi narasi atau teks (Kholifah dan Suyadnya, 2018: 78-116) (Pradoko, 2019: 47-50).

Geertz mengenalkan analisis interpretif yang sangat populer di kalangan antropolog, salah satu sebabnya adalah dia melakukan studi lapangan mengenai sabung ayam di Bali, Geertz membekukan tindakan sabung ayam di Bali sebagai usaha menyusun argumen tentang analisis interpretif simbolik atas praktik sosial dalam kebudayaan. Geertz melihat persoalan analisis dalam mengamati praktik sosial dalam masyarakat, tidak melulu memfokuskan pada penjabaran tentang mekanisme sosial, tapi lebih pada pemahaman atas makna dari suatu kebudayaan (Kholifah dan Suyadnya, 2018: 78-116) (Pradoko, 2019: 47-50).

Melalui teknik analisis data tafsir kebudayaan, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan dilihat sebagai teks kebudayaan yang memiliki makna-makna yang terkait antara satu makna dengan yang lainnya. Kemudian teks kebudayaan di analisis menggunakan teknik analisis tiga wujud kebudayaan yang di gagas oleh Koentjaraningrat untuk memahami adat-istiadat, sistem sosial dari bangunan Komplek Makam Proklamator Republik Indonesia Dr. H. Mohammad Hatta sebagai kebudayaan fisik yang saling berkaitan dan mempengaruhi keseluruhan wujud kebudayaan. Kemudian teks kebudayaan di analisis menggunakan konsep guna citra dari Yusuf Bilyarta Mangunwijaya melalui penafsiran tinjauan dan peneliti yang di dukung studi kepustakaan sebagai data sekunder, keseluruhan data di lukiskan dalam bentuk etnografi.

BAB II